



## Konsep Manusia dalam Budaya Yadnya Kasada di Gunung Bromo (Kajian dalam perspektif *Laudato Si* Art. 84-88)

Marianus Ivo Meidinata

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021

Disetujui Agustus 2021

Dipublikasikan September 2021

### Abstrak

*Studi ini menaruh perhatian pada kehidupan relasi manusia dengan Allah dan Bumi, dalam konteks masyarakat Tengger. Relasi ini kemudian diwujudkan oleh manusia dalam budaya Yadnya Kasada yang dilaksanakan sebagai tanda syukur dan harapan masyarakat kepada Allah atas limpah berkat melalui Gunung Bromo. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Melalui tinjauan filosofis fenomenologis, penulis hendak melihat fenomena dan makna yang terkandung dalam budaya Yadnya Kasada dalam perspektif menurut ensiklik *Laudato Si'*, khususnya artikel 84-88. Terkait hal ini, penulis sampai pada sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Tengger menyadari dunia relasionalitasnya melalui kearifan/kebijaksanaan setempat, mitos leluhur dan kehadiran Gunung Bromo yang memberi kesejahteraan. Dalam hal ini, Yadnya Kasada hadir sebagai penuntun perilaku manusia pada sikap dan pemahaman akan relasionalitas. Budaya ini menjadi tanda dan sarana relasi ini dilakukan. Yadnya Kasada adalah proses pembaruan, yang mana manusia diingatkan akan jati diri dan tujuan keberadannya di dunia.*

**Kata Kunci:** Manusia, Allah, Bumi (Bromo), Relasi, Yadnya Kasada.

### Abstract

*This study pays attention to the life of human relations with God and the Earth, in the context of the Tenggerese society. This relationship is then manifested by humans in the Yadnya Kasada culture which is carried out as a sign of gratitude and people's hope to God for the abundance of blessings through Mount Bromo. The methodology in this study uses a qualitative approach to the literature method. Through a phenomenological philosophical review, the author wants to see the phenomena and meanings contained in the Yadnya Kasada culture in perspective according to the encyclical *Laudato Si'*, especially articles 84-88. Related to this, the author comes to a conclusion that the Tenggerese are aware of the world of relationality through local wisdom, ancestral myths and the presence of Mount Bromo which provides prosperity. In this case, Yadnya Kasada is present as a guide for human behavior in attitudes and understanding of relationality. This culture is a sign and a means for this relationship to be carried out. Yadnya Kasada is a process of renewal, in which humans are reminded of their identity and the purpose of their existence in the world.*

Sekolah Tinggi Widya Sasana  
Malang  
Email:  
[marianus.ivo01@gmail.com](mailto:marianus.ivo01@gmail.com)

**Keywords:** Human, God, Earth (Bromo), Relationship, Yadnya Kasada.



## PENDAHULUAN

Banyak orang telah menjadi lupa bersyukur atas apa yang telah mereka dapatkan dalam hidup sehari-hari.<sup>1</sup> Gelisah dan kondisi frustrasi menjadi indikasi kecil akan kurangnya rasa syukur itu. Mereka tidak sadar akan dirinya sebagai ciptaan yang selalu diperhatikan oleh Sang Pencipta. Alam dan hasil tanah, maupun segala pencapaian dalam hidup kurang dimaknai sebagai bagian dari relasinya dengan Sang Pencipta. Relasi dan segala yang tersedia bagi manusia pada saat ini, perlu menjadi bagian rasa syukur dalam proses peziarahan manusia.

Walaupun demikian, masih banyak pula orang yang memaknai setiap aspek kehidupannya sebagai bagian dari pemberian Sang Pencipta. Rasa syukur yang mereka rasakan menjadi bagian erat dari proses relasi antara mereka (manusia) dengan Pencipta. Dalam hal ini, budaya/tradisi di tengah masyarakat merupakan wujud dari rasa syukur sekaligus relasi tersebut. Walaupun kemajuan terjadi dalam banyak aspek kehidupan, namun banyak masyarakat masih memelihara budaya/tradisi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Salah satu budaya yang masih terjaga sampai saat ini adalah upacara Yadnya Kasada yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Tengger di Gunung Bromo. Budaya ini adalah perwujudan syukur masyarakat di sekitar Bromo atas segala limpah berkat yang diterima dari Sang Pencipta. Budaya ini menjadi tanda sekaligus simbol relasi manusia dengan Pencipta. Kehadiran alam juga tidak terlepas dari hubungan ini. Alam menjadi tempat sekaligus wujud rahmat, dan dengan sendirinya alam masuk dalam ikatan relasi antara Pencipta dan manusia.

Dalam penelitian terdahulu, Aditya F.R. Adam dan Corry Liana mengungkapkan bahwa Yadnya Kasada merupakan sebuah upacara syukur masyarakat Tengger atas limpah berkat dan rahmat yang diberikan oleh Sang Pencipta dalam kehidupan mereka. Rasa syukur ini diwujudkan dalam bentuk sesaji yang dipersembahkan dalam upacara ini.<sup>2</sup> Melalui persembahan tersebut, mereka juga berharap supaya tetap diberi berkat di waktu mendatang.

---

<sup>1</sup> Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 121.

<sup>2</sup> Aditya Firhand Rinaldi Adam dan Liana Corry, "Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern," *Avatara* 10, no. 1 (2020): 9.



Dalam hal ini, terlihat bagaimana masyarakat Tengger mencoba untuk terus menjaga relasi dengan Sang Pencipta.

Masyarakat Tengger menyakini bahwa keberadaan mereka selama ini senantiasa ada dalam perlindungan Sang Pencipta. Bagi mereka, Pencipta adalah Dia yang telah menciptakan alam semesta, sehingga Dia jugalah yang senantiasa menjaga dan mengatur keberlangsungan hidup semesta. Keyakinan inilah yang menjadi inti dari upacara Yatna Kasada. Masyarakat suku Tengger sadar bahwa alam yang selama ini mereka tempati sebagai sumber penghidupan perlu untuk *diruwat* sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat hidup yang telah mereka peroleh. Dalam hal ini, Aditya F.R. Adam dan Corry Liana menyimpulkan bahwa Yadnya Kasada merupakan simbol masyarakat Tengger dalam memaknai kehidupan mereka dengan Sang Pencipta.<sup>3</sup>

Selain itu, Mohamad Anas melihat bahwa upacara Yatnya Kasada sebagai usaha ‘mengada’ masyarakat Tengger di tengah relasinya dengan alam dan Sang Ilahi.<sup>4</sup> Upacara ini sebagai tanda kesatuan antara manusia, alam dan Yang Ilahi. Relasi ini merupakan bagian dari kehidupan religius masyarakat Tengger. Kehidupan religius ini menjadi bagian dari cara ‘berada’ atau bereksistensi – mengambil bagian dalam realitas, melengkapi diri dengan kekuatan di luar yang fisik. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa kehidupan masyarakat Tengger mengandung sifat dialektika, yaitu antara yang profan dalam kehidupan sehari-hari dan yang sakral.

Kesatuan masyarakat, alam dan Yang Ilahi terungkap dari suatu kepercayaan bahwa setiap kejadian yang bersifat empiris selalu berkaitan dengan hal yang adi kodrati atau metaempiris.<sup>5</sup> Kesatuan masyarakat, alam dan Yang Ilahi ini diwujudkan dengan sikap hormat pada leluhur, melakukan ritual sesaji, slametan dan berbagai ritual lainnya. Maka dari itu, upacara Yatnya Kasada ini menjadi bagian yang penting bagi masyarakat Tengger. Melalui upacara ini, selain masyarakat dapat menjaga relasinya dengan Sang Ilahi dan alam,

---

<sup>3</sup> Ibid., 8.

<sup>4</sup> Mohamad Anas, “Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger,” *Kalam* 7, no. 1 (2017): 33.

<sup>5</sup> Ibid., 39.



mereka yakin bahwa melalui Yatnya Kasada mereka akan memperoleh hidup yang baru. Mereka dilahirkan menjadi manusia yang baru, manusia yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Maka dari itu, melalui pemahaman ini, rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai apa konsep manusia dalam relasinya dengan Allah dan alam; serta bagaimana relasi ini terlaksana? Penelitian ini juga akan mendalami tentang bagaimana budaya Yadnya Kasada dapat menjaga relasi tersebut? Relasi antara manusia, Allah dan alam ini merupakan pembahasan yang menarik untuk terus di dalam. Selain karena relasi ini terkait dengan sifat dasar keberadaan manusia, pembahasan ini menjadi penting karena saat ini sudah banyak manusia yang mulai lupa akan kesatuannya dengan Allah dan alam; sehingga tindak eksploitasi alam sudah mulai banyak ditemukan di sekitar kita. Pembahasan ini menjadi cukup relevan mengingat bahwa masih banyak orang yang sampai saat ini belum mengetahui tujuan keberadaan mereka di dunia, sehingga tindak-tanduk yang menyalahi moral masih sering kali ditemukan.

Penulis menggunakan dokumen *Laudato Si'* sebagai dasar tinjauan penelitian. *Laudato Si'* adalah dokumen Gereja Katolik yang ditulis oleh Paus Fransiskus untuk kesadaran ekologis seluruh umat manusia. Dokumen ini membahas mengenai kepedulian terhadap rumah kita bersama yaitu Bumi. Di dalamnya dibahas bagaimana manusia perlu untuk terus menjalin relasi-kesatuan dengan alam semesta.<sup>6</sup> Relasi manusia dan alam semesta telah mengalami perubahan total. Banyak orang tidak memahami mengenai aspek mistik dan spiritual alam semesta. Kerusakan alam terjadi dimana-mana sebagai salah satu akibat dari eksploitasi. Melalui dokumen ini, Gereja mengajak seluruh umat manusia untuk bekerja bersama mengatasi masalah ini.

Penulis memilih artikel 84-88 dalam *Laudato Si'* sebagai fokus tinjauan karena kelima artikel ini membahas tentang relasi manusia, Allah dan alam.<sup>7</sup> Kehadiran manusia dan alam yang memberi kehidupan, menunjukkan bagaimana Allah itu hadir dan selalu menjaga manusia. Melalui harmoni dan kesatuan manusia dan alam, manusia dapat

---

<sup>6</sup> Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' bersama Thomas Berry* (Jakarta: OBOR, 2018), 7.

<sup>7</sup> Fransiskus, *Laudato Si'* (Jakarta: DokPen KWI, 2016), art. 84–88.



merasakan karya dan kuasa Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menilai bahwa kelima artikel ini selaras dengan topik pembahasan dalam artikel ini, sehingga (khususnya) melalui perspektif kelima artikel ini, penelitian ini dapat menemukan pemahaman baru mengenai manusia dalam relasinya dengan alam dan Penciptanya sesuai konteks budaya Yadnya Kasada. Melalui dokumen *Laudato Si'* ini diharapkan pula terdapat suatu dialog antara budaya (Timur) Yadnya Kasada dengan pemikiran (Barat) *Laudato Si'*; sehingga memunculkan suatu pemahaman baru melalui dialog ini.

Bertolak dari 'dialog' ini, tujuan dari penelitian ini adalah hendak melihat kembali keberadaan manusia di tengah alam dalam relasinya bersama dengan Allah. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa semakin banyak orang yang sadar akan siapa dirinya di hadapan Sang Pencipta sehingga mau terus bersyukur atas kelimpahan rahmat yang diberikan. Selain itu juga memperkaya khazanah permenungan masyarakat mengenai budaya Yadnya Kasada di Gunung Bromo yang masih terjaga sampai saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang ada.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, hasil penelitian lebih menekankan makna dari suatu fenomen yang terjadi. Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan pembahasan yang berkaitan dengan objek penelitian; mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu atau yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, tahapan selanjutnya adalah proses analisis berdasarkan teori yang ada.

Dalam penelitian ini, data-data dianalisis dalam tinjauan filosofis-fenomenologis. Penelitian menaruh minat pada hal filsafat, dalam rupa 'kearifan lokal'. Armada Riyanto menyebutkan 'kearifan lokal' ini terkait kesadaran-kesadaran pikiran, perasaan, nilai-nilai kebersamaan, nilai religius, nilai rekonsiliatif, nilai kultural-relasional terkait dengan hidup

---

<sup>8</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.



bersama dan atau dengan sesamanya, relasionalitasnya dengan alam dan lingkungan hidup, dan tentu saja juga konsep-konsep kultural terhadap Yang Ilahi atau Sang Pencipta.<sup>9</sup> Fenomenologis dalam penelitian ini dimaksudkan adalah data-data fenomena yang didapat berdasarkan studi kepustakaan. Manusia/masyarakat dalam fenomena - teks diteliti menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Tinjauan filosofis-fenomenologis secara khusus mengambil dokumen *Laudato Si'* sebagai kaca mata perspektif. Dokumen ini berbicara mengenai relasi antara manusia, Allah dan alam semesta. Budaya Yadnya Kasada yang dilihat berdasarkan *Laudato Si'* akan menjadi pembahasan yang cukup menarik, karena akan memunculkan suatu penemuan pemaknaan baru yang di luar pemaknaan selama ini. Pendekatan kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

#### **Pendasaran Teori; *Laudato Si'* artikel 84-88**

Penciptaan Alam semesta yang berdampingan dengan manusia, menegaskan bahwa Allah peduli dengan hidup manusia dan alam ciptaan-Nya.<sup>10</sup> Seluruh alam semesta materiil ini adalah bahasa cinta Allah. Cinta-Nya tidaklah terbatas bagi manusia seturut dengan gambaran alam yang begitu kaya dan besar. Sejarah persahabatan manusia dengan Allah, selalu terkait dengan alam sebagai tempat berpijak dan bertemu manusia dengan Allah. Di tempat itulah (alam), manusia memperoleh makna yang begitu pribadi dalam relasinya dengan Allah.

Alam semesta adalah Wahyu Allah yang terus menerus hadir nyata dalam kehidupan manusia.<sup>11</sup> Ketika manusia menatap dan memandang dunia berarti dia sedang mendengarkan suatu pesan Ilahi. “Kebaikan Allah tidaklah mampu digambarkan oleh satu makhluk ciptaan” demikian kata Thomas Aquinas. Maka apa yang kurang dalam setiap makhluk dalam menggambarkan kebaikan ilahi, akan dilengkapi oleh ciptaan yang lain. Hal ini membawa

---

<sup>9</sup> F.X. Eko Armada Riyanto, “Mendesain Riset Filosofis - Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan ‘Berfilsafat Indonesia,’” in *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (Malang: Dioma, 2018), 114–115.

<sup>10</sup> Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 84.

<sup>11</sup> *Ibid.*, art. 85.



manusia akan suatu pemahaman bahwa seluruh alam ciptaan Allah ini memiliki suatu hubungan yang cukup erat. Ada ketergantungan antara manusia dan alam yang dikehendaki Allah.<sup>12</sup> Ketergantungan ini menyibak suatu makna bahwa setiap ciptaan tidaklah dapat hidup sendiri. Di antara semua ciptaan terdapat prinsip pelayanan timbal balik, suatu kesempurnaan yang tercipta atas usaha seluruh alam semesta untuk saling melengkapi. Ketergantungan yang dikehendaki oleh Allah ini mengandung suatu makna bahwa alam ciptaan ini diciptakan dalam kebersamaan, dan dalam kesatuan dengan Allah.

Kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari kehadiran ciptaan yang lain, yang membawanya pada suatu kesadaran akan adanya kekuatan yang besar dibalik segala ciptaan ini.<sup>13</sup> Kesadaran inilah yang disebut dengan kesadaran akan adanya Yang Transenden atau kesadaran metafisika. Kesadaran yang muncul dalam benak manusia ini adalah hasil dari relasi antar ciptaan yang membawa misi pewartaan pesan Ilahi. Allah yang hadir dalam setiap ciptaan dan dalam aspek relasionalitas ciptaan-ciptaanNya, mulai berkomunikasi dan memanggil manusia untuk hidup dekat dan berdampingan dengan alam dalam kesatuan dengan-Nya.

Ketika manusia menyadari akan adanya Sang Pencipta di balik seluruh ciptaan ini, dia mulai mendekati diri pada-Nya lewat karya ciptaannya-Nya.<sup>14</sup> Seluruh alam ciptaan ini menjadi sebuah jalan sekaligus jembatan bagi manusia untuk berelasi dengan Allah. Relasi ini menyimpan suatu pesan dan makna bahwa manusia mampu hidup berbakti kepada Allah, terutama dengan memelihara ciptaan-Nya yang secara nyata hadir di sekitarnya. Melalui kesadaran ini, hati merasakan hasrat untuk memuji Allah atas seluruh ciptaan-Nya.<sup>15</sup> Dalam setiap makhluk tinggallah Roh Allah yang memberi hidup dan daya kekuatan bagi dunia. Roh Allah ini memanggil manusia untuk masuk ke dalam hubungan yang mesra dengan-Nya. Kesadaran akan kehadiran Yang Ilahi ini mendorong manusia untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan ekologis. Kebajikan-kebajikan ekologis ini menjadi sebuah tanda akan

---

<sup>12</sup> Ibid., art. 86.

<sup>13</sup> Ibid., art. 87.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid., art. 88.





kedekatan manusia dengan alam sekaligus kepada Allah. Kebajikan-kebajikan ekologis inilah yang menjadi salah satu sarana memelihara harmoni dalam alam semesta.

### **Sekilas tentang Budaya Yadnya Kasada**

Upacara Adat Kasada merupakan upacara sesembahan atau sesajen untuk Sang Hyang Widhi dan para leluhur (terutama Joko Seger-Putra Brahma dan Roro Anteng-Putri Raja Majapahit). Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 16 bulan Kasada atau saat bulan purnama tampak di langit secara utuh setiap setahun sekali.<sup>16</sup> Terdapat rangkaian acara pada Hari Raya Kasada antara lain: pengambilan air suci, pembukaan hari raya Kasada, dan upacara ritual Kasada di Poten. Berikut urutan upacara ritual Kasada (di Poten): persiapan upacara, *uyon-uyon* (kidung-kidung), *nglukat umat* (penyucian tempat sembahyang), pembacaan Kitab Suci Weda, pembacaan sejarah Kasada termasuk cerita perkawinan Rara Anteng dan Jaka Seger, *nglukat umat* (penyucian jiwa umat), *Muspa* atau persembahyangan, doa pasca sembah, pemilihan calon dukun, labuhan sesajen, dan *slametan* desa.<sup>17</sup>

Upacara adat Yadnya Kasada menjadi upacara terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Tengger karena melibatkan semua masyarakat suku Tengger dari empat kabupaten (Pasuruan, Malang, Probolinggo dan Lumajang) dan dipusatkan di komplek Gunung Bromo yang dianggap sebagai tempat suci/sakral oleh suku Tengger.<sup>18</sup> Masyarakat Tengger meyakini bahwa mereka harus mendekatkan diri kepada Allah Pencipta. Hubungan ini sangatlah penting dan perlu diiringi dengan hubungan manusia dengan manusia lain serta dengan alam di sekitarnya. Hubungan dengan Allah Pencipta tidak akan terrealisasi jika tidak ada relasi yang baik dengan sesama manusia dan alam di sekitar. Mereka meyakini bahwa upacara Yadnya Kasada ini merupakan kehendak Sang Pencipta, yaitu supaya (melalui

---

<sup>16</sup> Rindy Nurjanah, "Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur)" (2019): 4–5.

<sup>17</sup> Anas, "Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger," 26–33.

<sup>18</sup> Adam dan Corry, "Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern," 6.





upacara ini) masyarakat dapat hidup tentram, saling menghormati, dan menjaga alam yang merupakan sumber kehidupan.

## PEMBAHASAN

### Makna Eksistensi (Manusia) Masyarakat Tengger

Ada 3 teori terkait dengan asal mula orang Tengger. Pertama, mereka diyakini berasal orang-orang Hindu Waisya yang beragama Brahma yang berdiam di pantai-pantai Pasuruan dan Probolinggo pada tahun 100 SM. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya patung-patung pemujaan terhadap Brahma. Namun karena kedatangan Islam di pulau Jawa pada tahun 1426 M, mereka terdesak dan akhirnya menetap di daerah pegunungan Tengger. Kedua, masyarakat Tengger ini diyakini merupakan keturunan dari Roro Anteng (anak Raja Brawijaya, raja Majapahit) dan Joko Seger yang merupakan anak brahmana dari Kediri. Ketiga, mereka juga diyakini merupakan keturunan orang-orang Majapahit yang melarikan diri karena terdesak perkembangan Islam dari Kerajaan Demak.

Secara etimologis, Tengger berarti berdiri tegak atau diam tidak bergerak. Dalam masyarakat Tengger, hal ini dikaitkan dengan kepercayaan setempat yang Tengger ini dikaitkan juga dengan sifat berbudi pekerti luhur (*tenggering budi luhur*).<sup>19</sup> Selain itu, asal nama Tengger juga diyakini berasal dari legenda masyarakat Tengger, yaitu perpaduan dua suku kata dari nama nenek moyang mereka, Roro Anteng (Teng) dan Joko Seger (Ger).<sup>20</sup> Masyarakat Tengger menjadikan kedua tokoh tersebut sebagai panutan, terlebih dalam sikap penuh kasih, kebijaksanaan dan rela berkorban demi kebaikan bersama.<sup>21</sup> Nilai-nilai hidup ini menjadi pegangan masyarakat Tengger terlebih dalam relasi dengan sesama dan alam.

Masyarakat Tengger dikenal dengan sikap rukun antar masyarakat dan ramah terhadap alam di sekitarnya. Dalam dokumen *Laudato Si'* sikap ini dikaitkan dengan cinta yang ada dalam pribadi manusia. Setiap manusia memiliki cinta dalam dirinya, karena

---

<sup>19</sup> Christian Gathut Pemuda Mulyono, "Peran Masyarakat Tengger dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018), 37.

<sup>20</sup> M Thoriqul Huda dan Irma Khasanah Khasanah, "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tenger," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 157.

<sup>21</sup> Anik Cahyaning R, "Nilai-Nilai Moral dalam Legenda Gunung Bromo," *Parafrese* 16, no. 01 (2016): 44.



manusia diciptakan untuk mencintai. Karena tujuan inilah, kehidupan manusia itu dipenuhi dengan cinta terlebih ketika dia berelasi dengan pribadi lain di luar dirinya. Dengan demikian, sebagai ciptaan, masyarakat Tengger menyadari akan kehadiran mereka sebagai yang memiliki cinta; cinta kepada sesama, Allah Pencipta, dan kepada alam sebagai pribadi.

Cinta ini berasal dari Sang Pencipta. Dia menciptakan manusia karena cinta dan cinta inilah yang kemudian diberikan kepada manusia, sehingga manusia juga memiliki cinta dalam hidupnya. Hal inilah yg sekiranya tergambar dalam kehidupan masyarakat Tengger yang sampai pada saat ini masih mempertahankan kearifan lokal dalam hal relasi. Ketenteraman dan kerukunan antar warga, kehidupan religius yang masih kental, dan kebiasaan merawat alam menjadi tanda akan kehadiran manusia yang penuh cinta.<sup>22</sup> Sikap hidup masyarakat ini juga mencerminkan gambar Allah yang mencintai ciptaan-Nya.

Manusia diciptakan karena cinta, menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menunjukkan akan adanya martabat yang tinggi pada setiap manusia.<sup>23</sup> Manusia itu bukan lagi sesuatu tetapi seseorang. Martabat ini yang membuat manusia mampu mengenal dirinya, menguasai dan bebas memberikan dirinya sehingga berkenan untuk masuk ke dalam persekutuan dengan orang lain. Demikianlah yang ada dalam budaya Yadnya Kasada dan kepercayaan Tengger. Budaya ini bertujuan untuk menjalin persekutuan antara masyarakat Tengger dengan Allah Sang Pencipta, para leluhur, dan alam. Melalui kebudayaan ini pula, masyarakat Tengger menunjukkan kesatuannya dengan seluruh warga suku Tengger yang tersebar dalam empat kabupaten. Martabat sebagai manusia mendorong mereka untuk dengan sadar menciptakan kebaikan dalam kehidupan di sekitar Bromo. Sebagai pribadi yang berakal budi, mereka merasa perlu untuk bertanggung jawab menjaga kesatuan semesta yang sudah terjalin sejak nenek moyang mereka. Menurut legenda, budaya Yadnya Kasada ini dimulai kehidupan Roro Anteng dan Joko Seger atas permintaan putranya Raden Kusuma. Kebudayaan ini masih terjaga sampai saat ini juga sebagai sarana mengucapkan syukur dan mohon perlindungan bagi masyarakat Tengger, sesuai permintaan Raden Kusuma.

---

<sup>22</sup> Dwi Handayani, "Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger," *Proceedings: Language Maintenance and Shift* (2017): 121.

<sup>23</sup> Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 65.



Alasan masih dilaksanakan Yadnya Kasada sampai pada saat ini, bukan hanya karena mengikuti permintaan Raden Kusuma, melainkan karena masyarakat Tengger selalu memiliki harapan pada Allah Pencipta. Melalui budaya ini, mereka berdoa supaya ada ketentraman dan keselamatan dalam kehidupan yang akan datang. Demikianlah sebagai gambar Allah yang dicintai, masyarakat Tengger memiliki martabat yang selalu dijunjung. Hal ini memiliki makna yang mendalam yaitu bahwa hidup setiap pribadi itu tidak akan tenggelam dalam kekacauan tanpa harapan; selalu ada harapan bagi ciptaan kepada Sang Pencipta karena manusia sudah dijunjung tinggi sejak awal penciptaan, sehingga dalam hidupnya pun manusia akan selalu mendapat rahmat yang tidak akan pernah membuat manusia menderita. Dan inilah arti seorang pribadi yang dicipta seturut gambar Allah, yaitu manusia yang tidak akan pernah menderita karena telah diberi martabat yang luhur.

Kearifan lokal masyarakat Tengger ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Gunung Bromo menyadari akan keberadaannya sebagai pribadi yang mendapat tugas untuk merawat ekosistem. Mereka menempatkan diri sebagai seorang ‘bapa’. Seorang bapa yang melindungi dan mengayomi anak-anaknya, bukan untuk berkuasa dan menginjak-injak tanpa makna. Demikianlah masyarakat Tengger hadir sebagai ‘bapa’ yang *tengger* (berbudi luhur) bagi Bromo dan segala hal di dalamnya. Seorang ‘bapa’ yang *tengger* (berbudi luhur) yang tidak pernah melupakan Realitas Tertinggi, yaitu Allah Pencipta sebagai satu-satunya pemilik bumi Bromo.

Mitos Roro Anteng dan Joko Seger juga dapat dimaknai sebagai suatu peleburan eksistensi manusia; eksistensi yang dilebur untuk dapat menumbuhkan eksistensi-eksistensi yang baru. Pengorbanan yang dilakukan oleh Raden Kusuma tentu bukan sekedar peneladanan, bahwa pengorbanan dalam setiap hidup manusia itu sangat dibutuhkan meskipun menimbulkan kerugian untuk diri kita. Lebih dari itu, fenomena pengorbanan ini terkait juga dengan makna eksistensi manusia sebagai pribadi yang berelasinya dengan yang lain. Hubungan ini akhirnya menimbulkan suatu proses sublimasi ke-ego-an manusia pada sebuah hidup yang selaras dengan Allah, manusia dan alam.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Anas, “Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger,” 46.



Dalam upacara Yadnya Kasada, eksistensi manusia Tengger dilihat sebagai suatu proses menjadi. Upacara ini terdiri dari ritus-ritus dan ajaran-ajaran lisan. Hal ini dilakukan sebagai usaha transformatif, mengubah masyarakat Tengger menjadi pribadi yang lebih baik; dilahirkan kembali menjadi manusia baru, manusia yang lain dari pada sebelumnya.<sup>25</sup> Proses transformatif ini terjadi dalam aspek sosial, religius dan kultural masyarakat Tengger. Maka dari itu, masyarakat Tengger selalu mengadakan upacara ini sebagai bagian usaha mereka menghadapi tahap baru dalam kehidupan mereka.

### **Sakralitas Bromo**

Terlepas dari cerita asal-usul masyarakat Tengger, kehadiran mereka di kawasan pegunungan Tengger tentunya memiliki makna dan tujuan. Begitu pula ketika mereka sudah tinggal dan mulai beradaptasi dengan kawasan itu, terdapat alasan dan motif mereka untuk tetap tinggal dan menjadi bagian kawasan pegunungan Tengger. Dalam situasi kebersatuan ini, makna kehadiran pegunungan Tengger, khususnya Gunung Bromo, mulai mereka temukan. Makna muncul dalam proses relasi dengan Gunung Bromo dalam setiap realitas keberasaannya. Makna inilah yang akhirnya menjadikan masyarakat suku Tengger melihat Gunung Bromo sebagai 'pribadi' yang hidup bersama mereka.

Dalam legenda Tengger, sejak zaman Roro Anteng dan Joko Seger, Gunung Bromo sudah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan mereka. Dalam cerita, dikatakan bahwa Roro Anteng dan Joko Seger beserta 25 anaknya pergi Gunung Bromo untuk melaksanakan/menepati janji pengorbanan kepada Dewa. Pada kesempatan ini, hanya Raden Kusuma (anak bungsu mereka) yang bersedia mengorbankan dirinya. Sesaat setelahnya, Raden Kusuma (dalam suara ghaib dari kawah Bromo) meminta supaya dilaksanakan persembahan setiap bulan purnama di bulan Kasada demi keselamatan keturunan suku Tengger.<sup>26</sup> Ritual ini dilaksanakan sampai sekarang ini.

Bromo menjadi tempat penting dalam kehidupan masyarakat Tengger dari awal keberadaannya sampai saat ini. Gunung Bromo dianggap sebagai pusat kosmologi,

---

<sup>25</sup> Ibid., 39–40.

<sup>26</sup> Ibid., 28.



kepercayaan, ibu dan saudara mereka.<sup>27</sup> Tanah, air, dan hutan menjadi sumber kehidupan mereka. Bahkan abu dan pasir hasil erupsi juga menjadi sumber daya alam yang dimanfaatkan. Mereka juga tidak takut dengan erupsi Gunung Bromo. Mereka percaya bahwa Gunung Bromo tidak akan menyakiti mereka. Tanda alam seperti hasil panen yang melimpah (berbeda dari biasanya) menjadi pertanda bahwa Bromo akan erupsi. Tidak adanya korban jiwa dalam setiap aktivitas vulkanis juga menjadi penguat keyakinan mereka. Dampak kerugian karena aktivitas vulkanis tidak melunturkan keyakinan mereka, karena mereka merasakan efek positif (kesuburan tanah) pasca erupsi. Apapun yang terjadi, Gunung Bromo tetap menjadi sumber rezeki; dan kehadirannya adalah tanda berkah dari Allah. Demikian fenomena yang dialami oleh masyarakat Tengger dalam kaitan dengan kehadiran Gunung Bromo di tengah mereka.

Dalam keyakinan dan fenomena ini, kehadiran Gunung Bromo menjadi sangat pribadi bagi masyarakat Tengger. Terkait hasil/kekayaan alam yang melimpah, mereka melihat Bromo sebagai ibu yang selalu merawat mereka. Keyakinan ini mendorong masyarakat Tengger untuk menjadi anak yang baik bagi Bromo. Mereka selalu berusaha untuk menjaga alam Bromo dengan baik.<sup>28</sup> Dengan sikap ini, mereka telah menjaga cinta yang diberikan Allah.<sup>29</sup> Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayangnya yang tidak terbatas bagi manusia. Melalui sikap ekologis masyarakat Tengger, mereka menanggapi cinta Allah ini. Sebagai yang diciptakan segambar dengan Penciptanya, manusia Tengger ingin menjadi seperti Allah yang memiliki cinta pada ciptaan. Inilah martabat yang begitu besar yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada manusia, yaitu sadar akan cinta dan mau menanggapi cinta. Karena martabat ini, manusia melalui akal budinya sadar akan tanggung jawab moral untuk memelihara alam.

Masyarakat Tengger sadar bahwa Bromo adalah anugerah Pencipta dan yang menghadirkan cinta-Nya. Kesadaran ini mengundang mereka untuk senantiasa

---

<sup>27</sup> Eng. Fadly Usman, *Kearifan Lokal dalam Proses Evakuasi Akibat Dampak Erupsi Gunung Bromo* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020), 65.

<sup>28</sup> Christian Gathut Pemuda Mulyono, "Peran Masyarakat Tengger dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal," 77.

<sup>29</sup> Fransiskus, *Laudato Si'*, art. 84.



mengusahakan sekaligus memelihara ‘taman’ dunia ini.<sup>30</sup> Dalam konteks Tengger, mengusahakan disini berarti menggarap dan membajak lahan subur di Kawasan Tengger; sedangkan memelihara berarti melindungi, menjaga, melestarikan, merawat dan mengawasi (khususnya) hutan yang ada di kawasan Tengger. Dalam hal ini terdapat relasi timbal balik antara manusia Tengger dengan alam Bromo.

*Laudato Si'* artikel 86 memberikan pemaknaan lain mengenai alam Gunung Bromo. Bromo bersama dengan kawasan Tengger, mengungkapkan kehendak niat Pelaku Pertama penciptaan yang bijaksana. Dia menghendaki agar apa yang kurang dalam masyarakat suku Tengger dilengkapi oleh yang lain. Kesempurnaan akan menggambarkan secara lebih dekat kebaikan ilahi yang dianugerahkan Pencipta. Kebaikan-Nya tidak dapat digambarkan secara memadai oleh satu makhluk saja. Alam Bromo dan masyarakat yang mendiami kawasan itu perlu bersama menggambarkan kebaikan ini. Pemahaman akan pentingnya dan makna dari setiap makhluk ada dalam permenungan akan keseluruhan. Dalam hal ini terdapat sebuah ‘ketergantungan’ satu sama lain, antara manusia Tengger dan keseluruhan alam Bromo, yang dikehendaki Allah. Ketergantungan ini ada untuk saling melengkapi dalam pelayanan timbal balik.

Kehadiran Gunung Bromo menjadi pengingat akan identitas masyarakat Tengger. Masyarakat yang dilahirkan dalam karakter berbudi pekerti luhur, akan selalu dingatkan oleh pengalaman afeksi bersama ‘pribadi’ Bromo. Sejarah persahabatan itu terkait dengan tempat-tempat dengan kenangan yang penuh berkat. Begitu pula dengan masyarakat Tengger, mereka telah dibesarkan di tanah Bromo dengan segala karakter dan kerifan lokal yang ada. Ketika mereka mengingat tanah Bromo, kenangan afeksi mereka akan mengingatkan mereka pula akan jati diri mereka. Hal ini berlaku juga ketika mereka ‘memandang’ ke arah Bromo, mereka akan merasa terpanggil untuk menemukan kembali identitas mereka sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur. Masyarakat Tengger yang hidup di alam sakralitas Bromo dengan seluruh aspek religius yang ada, telah terpengaruh dan terbentuk dalam corak khas identitas Bromo.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid., art. 69.

<sup>31</sup> Anas, “Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger,” 37–38.



Roro Anteng dan Joko Seger yang dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat Tengger telah memiliki pemaknaan yang mendalam terkait dengan kehadiran Gunung Bromo. Pemaknaan ini juga terkait kepercayaan mereka akan eksistensi/kehadiran Allah di Gunung Bromo. Hal ini membuka suatu ruang kesadaran bahwa Gunung Bromo bukan hanya tempat kehadiran Allah, tetapi juga tanda kehadiran Allah.<sup>32</sup> Karena Yang Suci ‘ada’ di Gunung Bromo, maka Bromo pun tersucikan/menjadi tempat yang sakral. Roh Allah hadir dan menjiwai setiap ciptaan-Nya. Roh itu pula yang memanggil manusia untuk mampu menemukan makna yang akan sebuah kebersamaan. Roh itu pula yang memberikan kenangan afeksi kepada masyarakat Tengger terkait dengan kehadirannya bersama Gunung Bromo. Roh Pencipta inilah yang akhirnya memanggil masyarakat Tengger untuk memiliki relasi dengan Bromo sebagai ‘subjek’.

### **Yadnya Kasada dan Relasional Masyarakat Tengger**

Budaya Yadnya Kasada merupakan kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat suku Tengger sampai saat ini. Kearifan lokal ini berupa pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan tradisional serta adat kebiasaan/etika yang menuntun perilaku manusia dalam komunitas ekologis. Kearifan ini juga menyangkut pemahaman dan kebiasaan manusia tentang bagaimana dia berelasi dengan ‘ada’ yang lainnya.<sup>33</sup> Upacara ini merupakan bentuk eksistensial masyarakat Tengger, usaha ‘mengadakan’ diri mereka. Usaha ini mengandung makna bahwa eksistensi manusia/masyarakat Tengger adalah menyatu dalam keharmonisan dengan yang ada fisik (manusia dan alam) serta yang ada ilahi (Sang Pencipta dan leluhur).<sup>34</sup>

Dalam upacara Yadnya Kasada, beberapa aktivitas yang cukup mencolok adalah *uyon-uyon* (kidung pujian) termasuk persembahyangan, penyucian umat dan tempat, sendra tari/pembacaan sejarah leluhur (Roro Anteng dan Joko Seger), labuhan di Gunung Bromo,

---

<sup>32</sup> Ibid., art. 88.

<sup>33</sup> Christian Gathut Pemuda Mulyono, “Peran Masyarakat Tengger dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal,” 53.

<sup>34</sup> Anas, “Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger,” 33.





dan *slametan*. Aktivitas-aktivitas religius ini menyimpan suatu maksud dan makna dari budaya Yadnya Kasada. Kearifan lokal yang masih dilestarikan sampai saat ini menyimpang makna relasionalitas dari manusia/masyarakat Tengger. Hal ini jugalah yang menjadi tujuan dari Yadnya Kasada yaitu mendorong masyarakat untuk tetap sadar dan menghidupi keindahan dirinya yang memiliki ikatan relasi dengan yang lain. Allah (dan leluhur), manusia, dan alam berada dalam satu ikatan relasi. Yadnya Kasada menyimpan nilai kearifan lokal ini, dan melalui budaya ini manusia (masyarakat) Tengger selalu memperbaiki relasionalitasnya.

Yadnya Kasada adalah sebuah penciptaan dunia; dengan kata lain menghadirkan penciptaan dunia. Penciptaan ini adalah situasi dimana manusia diingatkan lagi akan jati diri dan tujuan keberadannya di dunia. Penciptaan mengandaikan ada suatu hidup dan kebaruan. Demikianlah dalam budaya ini, masyarakat Tengger juga diciptakan kembali. Mereka memperoleh hidup dan kebaruan yang lebih baik dari sebelumnya.

Secara metafisik, dalam upacara tersebut 'waktu' mengalami perpindahan; keluar dari waktu profan dan masuk ke dalam waktu yang sakral. Dalam kesempatan inilah, masyarakat sungguh diajak untuk mengalami relasionalnya yang efektif dan utuh. Dia berelasi dengan ada fisik (sesama manusia dan alam) serta dengan ada ilahi (Allah dan leluhur). Melalui budaya ini, nilai relasional terus menerus dibaharui sehingga menciptakan pribadi-pribadi yang utuh dan seimbang dalam aspek relasionalitas.

Masyarakat Tengger sadar akan adanya nilai relasionalitas dalam diri mereka. Kesadaran ini memunculkan keinginan untuk selalu membuat sebuah simbol guna memupuk dan mengingatkan mereka akan relasi ini. Simbol inilah yang akhirnya mereka rasakan dalam budaya Yadnya Kasada, sehingga mereka terdorong untuk selalu menjaga kelestarian budaya ini.

Yadnya Kasada dapat dikatakan semacam jawaban atas dorongan batin. Jawaban ini adalah bentuk real batin mereka, bahwa mereka mengamini bahwa ada harmoni hidup dalam relasinya dengan Allah, leluhur dan alam. Dorongan memunculkan budaya penuh etika dalam relasionalitas. Dorongan ini berasal dari Roh Ilahi yang mempersatukan seluruh ciptaan di tangan Sang Pencipta. Dalam disiplin ilmu filsafat, etika mengalir dari metafisika.



Konsep tentang nilai *baik* mengalir dari filsafat *Ada* dalam perspektif transendental. Begitu pula dengan eco-etika Jawa juga mengalir dari metafisika Jawa.<sup>35</sup> Etika lingkungan hidup menyatu dengan konsep-konsep filosofis religius tentang *Ada*, ciptaan, Allah sebagai Sang pencipta, dan relasi-Nya dengan ciptaan.

Lalu mengapa Roh - Transendental itu mendorong masyarakat Tengger untuk tetap menjaga budaya *Yadnya Kasada*? Sebagai mengatur segala ciptaan, Sang Pencipta memiliki rancangan atas terselenggaranya hidup alam semesta. Dialah yang menjaga agar harmoni yang terbentuk dalam seluruh semesta tetap menyatu dalam diri-Nya. Roh Pencipta ini mendorong masyarakat Tengger untuk mengusahakan etika-sikap penghormatan kepada alam maupun kepada-Nya, supaya harmoni yang telah terbentuk, semakin diteguhkan dengan budaya yang konkret terlihat secara inderawi manusia.

Melalui budaya *Yadnya Kasada* yang indrawi (sekaligus yang mengatasi indrawi), dinyatakan aspek relasionalitas manusia, Penciptanya, leluhur, dan alam. Segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Sang Pengada hidup dalam kebersamaan di alam semesta ini. Segalanya hidup dalam harmoni yang sempurna yang telah diatur oleh Pencipta. Kebersamaan ini menyatukan seluruh ciptaan dalam bingkai Yang Ilahi. Allah ada dalam diri alam. Alam menjadi tempat berpijak dan bertemu dengan Allah, karena Allah juga ada dalam alam tersebut. Alam menjadi penyalur pesan Ilahi kepada manusia.<sup>36</sup> Relasi ini membutuhkan sebuah sarana komunikasi, dan Budaya *Yadnya Kasada* dapat menjadi sarana dan wujud dari komunikasi itu. Ritual-ritual yang ada menjadi jembatan antara aspek indrawi dan Ilahi, yang terpenuhi dalam tata batin orang Tengger sendiri. Mereka mengamini bahwa ritual-ritual itu menjadi penghubung antara dunia manusiawi dan Ilahi.

Budaya *Yadnya Kasada* merupakan ungkapan syukur dan pengharapan. Allah Pencipta, leluhur dan alam adalah subjek yang dituju dalam ritual ini. Ritual dan perlengkapan yang digunakan berasal dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Sesajen maupun ongkek yang terdiri dari tanaman-tanaman khas Tengger, misalnya bambu, janur,

---

<sup>35</sup> Armada Riyanto, *Memayu Hayuning Buwono: Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijakan Jawa*, dalam *Kearifan Lokal Pancasila Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 485.

<sup>36</sup> Paus Fransiskus, *Laudato Si*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), no. 85.



padi, beringin, sirih, serta segala jenis sayur dan buah, dipakai sebagai bahan upacara yang khas. Bahan-bahan mengena bagi batin mereka karena melalui bahan-bahan ini mereka merasakan bahwa mereka hidup bersama Allah, leluhur, dan alam. Budaya ini dilestarikan untuk memupuk rasa hormat terhadap Pencipta, leluhur dan alam sesuai dengan konsep dasar kebijaksanaan masyarakat Tengger. Dalam konteks eco-etika, budaya ini merupakan upaya melindungi alam lingkungan dan hidup mereka bersama. Berbagai upaya simbolis dalam Yadnya Kasada merupakan bentuk kesadaran mereka akan eksistensi alam bagi hidup mereka. Inilah wujud dari kearifan lokal itu sendiri.

Budaya Yadnya Kasada adalah wujud nyata harmoni semesta. Sang Pencipta, manusia-leluhur, dan alam Bromo menyatu-berdampingan dalam ritual-ritual Kasada. Budaya ini menjadi semacam jembatan untuk mempererat relasionalitas ini; dan manusia melalui budaya ini mengusahakan terwujudnya kedekatan di antara ketiganya.

Budaya ini memiliki unsur pokok dalam pelaksanaannya yaitu alam pikiran Jawa Kuno “Kemanunggalan alam semesta dan semua makhluk di dalamnya yang kait-mengait ... keindahan alam dengan segala bentuk perwujudannya adalah selalu dipandang sebagai manifestasi dari Hyang Mutlak.”<sup>37</sup> Inilah wujud dan tali-pertalian harmoni dalam alam semesta. Harmoni ini nyata dalam hidup keberlangsungan laut setiap harinya, dan diperbaharui terus-menerus dalam budaya Yadnya Kasada. Dengan demikian, budaya Yadnya Kasada menjadi tanda nyata harmoni alam semesta yang telah ada sejak awal dunia.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang hidup dalam sikap penuh kasih, kebijaksanaan dan rela berkorban demi kebaikan bersama. Mereka dikenal dengan sikap rukun antar masyarakat dan ramah terhadap alam di sekitarnya. Sikap ini dilakukan bukan hanya karena mengikuti Roro Anteng, Joko Seger, maupun Raden Kusuma sebagai leluhur mereka, melainkan (lebih dari itu) karena mereka menyadari akan eksistensi keberadaan mereka yang hadir dalam relasi dengan sesama dan alam. Dalam dokumen *Laudato Si'* sikap

---

<sup>37</sup> Bdk. Zoetmulder S.J., *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 267, 269.



ini dikaitkan dengan cinta yang ada dalam pribadi manusia, yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Manusia itu bukan lagi sesuatu tetapi seseorang. Martabat ini yang membuat manusia mampu mengenal dirinya, menguasai dan bebas memberikan dirinya sehingga berkenan untuk masuk ke dalam persekutuan dengan yang lain. Martabat manusia ini terkait juga dengan eksistensinya sebagai pribadi yang berelasinya. Salah satu nilai khas - luhur masyarakat Tengger ada dalam kemauan untuk berkorban. Masyarakat Tengger berusaha untuk selalu menghadirkan dan menghidupkan nilai luhur ini melalui budaya Yadnya Kasada. Masyarakat Tengger menyadari dunia relasionalitasnya melalui kearifan/kebijaksanaan setempat maupun mitos - kepercayaan setempat.

Kehadiran masyarakat Tengger di sekitar Gunung Bromo juga memiliki makna dan tujuan terkait keberadaan mereka. Mereka memaknai kehadiran Gunung Bromo sebagai 'pribadi' yang hidup. Gunung Bromo dianggap sebagai pusat kosmologi, kepercayaan, ibu dan saudara mereka. Dalam keyakinan dan fenomena ini, kehadiran Gunung Bromo menjadi sangat pribadi bagi masyarakat Tengger. Keyakinan ini mendorong masyarakat Tengger untuk menjadi anak yang baik bagi Bromo, dengan berusaha untuk menjaga alam Bromo dengan baik. Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayangnya yang tidak terbatas bagi manusia. Melalui sikap ekologis, masyarakat Tengger menanggapi cinta Allah. *Laudato Si'* artikel 86 memberikan pemaknaan bahwa Bromo bersama dengan kawasan Tengger, mengungkapkan kehendak niat Pelaku Pertama agar apa yang kurang dalam masyarakat suku Tengger dilengkapi oleh yang lain. Dalam hal ini, masyarakat Tengger hadir sebagai sesama yang melihat Gunung Bromo sebagai bagian dari hidup mereka. Melalui Gunung Bromo, mereka menempatkan diri sebagai ciptaan yang selalu mengharapakan limpah kasih dari Allah.

Yadnya Kasada hadir sebagai penuntun perilaku manusia pada sikap dan pemahaman akan relasionalitas. Kearifan lokal masyarakat Tengger ini mengandung unsur pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan tradisional serta adat kebiasaan/etika yang menuntun perilaku manusia pada sikap menjaga komunitas ekologis. Kearifan ini menyangkut pemahaman dan kebiasaan tentang bagaimana manusia berelasi dengan 'ada' yang lainnya.



Yadnya Kasada dapat dikatakan sebagai jawaban atas dorongan batin, untuk menyatu dalam keharmonisan dengan yang ada fisik (manusia dan alam) serta yang ada ilahi (Sang Pencipta dan leluhur). Dalam upacara Yadnya Kasada, beberapa aktivitas seperti *uyon-uyon* (kidung pujian) termasuk persembahyangan, penyucian umat dan tempat, sendra tari/pembacaan sejarah leluhur (Roro Anteng dan Joko Seger), labuhan di Gunung Bromo, dan *slametan*, menjadi sarana persekutuan antara masyarakat Tengger dengan Allah Sang Pencipta, para leluhur, dan alam.

Yadnya Kasada adalah proses pembaruan, yang mana manusia diingatkan akan jati diri dan tujuan keberadannya di dunia. Ini adalah sebuah ‘penciptaan’ dunia; situasi dimana manusia diingatkan lagi akan jati diri dan tujuan keberadannya di dunia. Dia berelasi dengan Allah dalam syukur dan harapan akan ketenteraman dan keselamatan. Dia berelasi dengan alam, sehingga melalui Yadnya Kasada masyarakat Tengger disadarkan kembali akan keberadaannya sebagai pribadi yang mendapat tugas untuk merawat ekosistem. Budaya ini dilestarikan untuk memupuk rasa hormat terhadap Pencipta, leluhur dan alam sesuai dengan konsep dasar kebijaksanaan masyarakat Tengger. Selain menjadi tanda, budaya ini juga menjadi komunikasi yang nyata antara manusia dengan Allah, leluhur, dan alam. Dengan demikian, budaya ini menjadi tanda dan sarana relasionalitas manusia dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Aditya Firhand Rinaldi, dan Liana Corry. “Upacara Adat Yadnya Kasada Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan Tahun 2000-2019 : Studi Tentang Dinamika Kebudayaan Rohani Di Era Modern.” *Avatara* 10, no. 1 (2020): 1–11.
- Anas, Mohamad. “Telaah Metafisik Upacara Kasada, Mitos Dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger.” *Kalam* 7, no. 1 (2017): 21–52.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Christian Gathut Pemuda Mulyono. “Peran Masyarakat Tengger dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal.” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018.



- El-Hamdy, Ubaidurrahim. *Sabar Tanpa Batas, Syukur Tiada Akhir*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015.
- F.X. Eko Armada Riyanto. "Mendesain Riset Filosofis - Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan 'Berfilsafat Indonesia.'" In *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Dioma, 2018.
- Fransiskus. *Laudato Si'*. Jakarta: DokPen KWI, 2016.
- Handayani, Dwi. "Pemertahanan Kearifan Lokal Pepatah-Petitih sebagai Penguatan Sumber Daya Sosial bagi Masyarakat Tengger." *Proceedings: Language Maintenance and Shift* (2017).
- Hendani, Amelia. *Memahami Laudato Si' bersama Thomas Berry*. Jakarta: OBOR, 2018.
- Huda, M Thoriqul, dan Irma Khasanah Khasanah. "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 151–170.
- Nurjanah, Rindy. "Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Kasada Suku Tengger Di Gunung Bromo Jawa Timur)" (2019): 1–23.
- R, Anik Cahyaning. "Nilai-Nilai Moral dalam Legenda Gunung Bromo." *Parafrase* 16, no. 01 (2016): 39–48.
- Usman, Eng. Fadly. *Kearifan Lokal dalam Proses Evakuasi Akibat Dampak Erupsi Gunung Bromo*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020.